

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Nilai-nilai karakter selama ini ditopang oleh sikap materialistis, sehingga kemajuan dan keberhasilan seseorang diukur dari penguasaan materi, gaya hidup mewah, dan pergaulan bebas yang menampilkan kesan mewah dalam pakaian, model, dan tutur kata; mereka tidak lagi diukur dengan moral dan sopan santun. Dengan berkembangnya budaya ini, banyak bermunculan perilaku tercela, tindakan kekerasan atau tawuran dengan tindakan asusila, tindakan kriminal, dan miras yang melakukan tindakan kekerasan, seperti tidak jujur kepada orang tua yang malas menyekolahkan anaknya. Hal ini tentu saja menyebabkan merosotnya perilaku manusia sehingga manusia berperilaku tidak jujur, individual, dan melanggar amanah. (Kurniawan, 2014)

Mencermati keadaan seperti itu memaksa pemerintah dan pelaku sektor pendidikan untuk mengevaluasi sifat pembangunan. Selain tanggung jawab tersebut, pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan karakter. Dalam pembinaan karakter, pendidikan harus menghasilkan manusia yang tidak hanya pandai dari segi kognitif, tetapi juga berakhlak mulia, santun, toleran, jujur, teguh hati, dan berwawasan positif agar dapat menyelenggarakan kehidupan sosial yang bermartabat. Dunia pendidikan yang dipandang secara filosofis dan diantisipasi sebagai alat atau wadah untuk mendidik dan memperbaiki karakter manusia (humanisasi), mulai mengalami perubahan. Hal ini terjadi antara lain karena dunia pendidikan tidak siap mengikuti laju perubahan yang cepat. Sedangkan pendidikan harus menjadi sarana penyelesaian dan pencegahan krisis karakter bangsa. Oleh karena itu, diperlukan suatu mekanisme pendidikan untuk menunjukkan kontribusinya dalam pembentukan identitas nasional. Dalam beberapa tahun terakhir, hal ini telah dicapai sebagian dengan memajukan pendidikan karakter. (Dahliyana, 2017)

Di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memasukkan pendidikan karakter kedalam semua jenjang pendidikan formal. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk mendidik generasi muda agar dapat membuat penilaian yang masuk akal dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat berdampak positif bagi masyarakatnya. (Yetri, 2017)

Selain keluarga dan masyarakat, sekolah merupakan lokasi yang strategis untuk pembentukan karakter. Hal ini membenarkan perlunya program pendidikan karakter dalam kegiatan sekolah intramural, ko-kurikuler, dan ektramural. Ciri-ciri karakter tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum, artinya membentuk penguatan terhadap kurikulum yang ada, terutama dengan memasukkannya ke dalam topik dan kegiatan sehari-hari siswa. (Zarkasi, 2018) Oleh karena itu, sangat penting untuk memasukkan pendidikan karakter di setiap sekolah melalui berbagai kegiatan yang mendorong pembentukan karakter yang baik. (Hamid, 2017) Diyakini bahwa melalui pendidikan karakter, sekolah menengah pertama akan dapat secara bebas meningkatkan dan memanfaatkan pengetahuan siswanya, serta mengkaji, menginternalisasi, dan mempersonalisasikan cita-cita akhlak mulia dan prinsip-prinsip moral sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tataran kelembagaan, pendidikan karakter berusaha membentuk budaya sekolah yang dipraktikkan oleh seluruh warga lembaga. Adapun yang dimaksud dengan budaya sekolah adalah sifat, kepribadian dan reputasi sekolah yang dilihat oleh masyarakat luas. (Kebudayaan D. P., 2010)

Pada undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan sebagai pengembang potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan. Karakter sendiri memiliki makna perilaku yang menjadi ciri khas seseorang dalam kehidupannya baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat luas, sedangkan pendidikan karakter memiliki makna menanamkan nilai-nilai kepribadian dan moral peserta didik sehingga mampu mencerminkan pribadi yang baik, kecerdasan dalam emosinya dan bertanggung jawab atas perbuatan yang telah diperbuatnya di dalam masyarakat.

Di antara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah, seperti ayat dibawah ini:

يَبْنَئِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۙ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي
الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۙ ۱۸
(لقمان: ۱۷- ۱۸)

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S. Luqman ayat 17-18)

Dan tidak diragukan lagi bahwa Alquran adalah sumber informasi utama dan terpenting bagi umat Islam. Al-Qur'an berisi jawaban atas semua tantangan yang dihadapi umat Islam. Selain itu, Al-Qur'an adalah panduan dan sumber nasihat bagi non-Muslim. Dalam hal ini, Yatimin Abdullah telah menggarisbawahi bahwa Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber pendidikan karakter atau moral Islam. Mengingat realitas mutlak Al-Qur'an dan Hadis, setiap ajaran yang konsisten dengan mereka harus dilaksanakan, dan apabila bertentangan harus di tinggalkan.

Dengan demikian berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana hadits Rasul yang diriwayatkan dari Abu Ahmad:

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنِ الرُّكَيْنِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ حَسَّانَ
عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ
خَلِيفَتَيْنِ كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَوْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ
إِلَى الْأَرْضِ وَعِثْرَتِي أَهْلَعَلَيْهِبَتِي وَإِنَّهُمَا لَنْ يَنْفَرَقَا حَتَّىٰ يَرِدَا عَلَيَّ
الْحَوْضَ (رواه أحمد)

Telah menceritakan kepada kami (Al Aswad bin Amir) telah menceritakan kepada kami [Syariik] dari [Rukain] dari (Al Qasim bin Hassan) dari (Zaid bin Tsabit) berkata, "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka; Kitabullah, tali yang terjulur antara langit dan bumi atau dari langit ke bumi, dan ahli baitku". Keduanya tidak akan terpisah hingga keduanya menemuiku di telaga. (HR Ahmad No.20596).

Selain Al-Qur'an, hadis merupakan sumber pendidikan karakter. Hadits adalah segala sesuatu yang didasarkan pada perkataan, perbuatan, dan ucapan (taqir) Nabi Muhammad saw. Dari ayat dan hadits tersebut di atas terlihat bahwa ajaran Islam dan pendidikan akhlak harus diteladani agar menjadi pribadi yang taat syariat yang mencari kebaikan dan keridhaan umat manusia. Rasulullah saw adalah suri tauladan dan panutan bagi umat manusia karena beliau melarang dan mengajarkan kepada umatnya standar akhlak yang sangat tinggi. Manusia terbaik memiliki akhlak yang paling mulia, sedangkan manusia yang paling sempurna memiliki akhlak alkarimah. Karena akhlak al-karimah adalah ekspresi keimanan yang murni.

Pendidikan karakter dilakukan tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, seperti pengajian pagi, sholat dhuha berjamaah, dan hafalan surah pendek yang semuanya diwajibkan saat ini. Praktik ini merupakan metode tambahan yang bagus untuk membantu siswa mengembangkan karakter sehingga mereka merasa dihargai oleh komunitas sekolah. Menurut Lickona, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk kepribadian anak. Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah bahwa pengembangan karakter juga dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan di luar kelas, seperti kerohanian, tahfiz, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Sama halnya dengan penelitian ini, pendidikan karakter akan dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Yang dapat merupakan nilai-nilai karakter. Pengembangan karakter dapat terjadi melalui keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar. Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai aktivitas yang dihasilkan sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menanamkan siswa dengan disiplin, bakat, kemampuan sosial, dan rasa tanggung jawab pribadi. (Fatchul, 2011)

Moralitas adalah nilai sikap yang dibentuk oleh kegiatan ekstrakurikuler. Dari akhlak hingga teman, guru, dan lingkungan, perbuatan baik terlihat. Selain itu, pentingnya kejujuran ditonjolkan, dan penerapan ini diajarkan melalui cerita dan kreativitas siswa guna meningkatkan pendidikan anak secara menyeluruh. (Samrin, 2016)

Pendidikan karakter memungkinkan terbentuknya karakter di sekolah, dan karakter ini ada pada diri setiap individu. Karakter harus dikembangkan secara bertahap mulai dari masa kanak-kanak. Sesuai dengan kurikulum masing-masing sekolah, pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan siswa. Agar karakter ini menjadi kuat dan tangguh maka harus dikuatkan dengan berbagai cara, diantaranya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah menengah pertama.

Berdasarkan pengamatan peneliti SMPN 8 Kota Depok Dalam rangka membangun lingkungan pendidikan yang religius, para guru di SMPN 8 mengadakan acara tambahan atau kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk membentuk dan mendorong perilaku yang baik. Menyadari akan tanggung jawab yang sangat berat, maka pihak lembaga melakukan berbagai kebijakan, baik strategi maupun upaya dalam rangka membentuk siswa-siswi yang memiliki karakter mulia. Ekstrakurikuler keagamaan merupakan salah satu strategi dan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka memberikan penguatan terhadap materi-materi pada mata pelajaran intrakurikuler.

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sekolah harus peka terhadap kemampuan dan kemauan siswa; Diharapkan anak-anak ini memiliki keinginan untuk sukses dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mereka ikuti. Karena kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya dirancang untuk menentukan potensi perkembangan, sosial, rekreasi, dan karir setiap siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang terdapat di SMPN 8 Kota Depok yaitu kegiatan ekstrakurikuler harian, mingguan, dan tahunan.

Ekstrakurikuler harian, mingguan, dan tahunan merupakan salah satu kegiatan keagamaan siswa, yang menawarkan berbagai program yang dirancang untuk menggali potensi keagamaan siswa. kegiatan ekstrakurikuler keagamaan harian, mingguan, dan tahunan dapat menjadi wadah atau sarana bagi mahasiswa muslim untuk memperoleh bimbingan keagamaan yang lebih mendalam dalam rangka pengembangan bakat, kemampuan, dan perluasan ilmu ajaran agama Islam, serta secara konsisten menanamkan, menanamkan, membiasakan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam di lingkungannya. untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa. Kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh kegiatan ekstrakurikuler, namun kepribadian tersebut berkembang dan tidak dapat dipisahkan dari peran yang ada dalam masyarakat tempat individu tersebut dibesarkan. Anak dapat menyalurkan bakat, minat, karya, dan kreativitasnya sesuai dengan bidang yang disukainya di sekolah, yang dapat dikemas melalui kegiatan belajar mengajar di kelas maupun pembelajaran di luar jam kurikulum seperti kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini harus diperhatikan oleh seluruh pendidik agar siswa tidak merasa bosan karena hanya mengikuti pelajaran di sekolah.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, peneliti ingin mengetahui apakah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat menguatkan karakter bagi siswa. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan Judul “Penguatan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMPN 8 Kota Depok”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan permasalahan dipenelitian ini sebagai berikut :

1. Apa program penguatan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 8 Kota Depok?
2. Bagaimana pelaksanaan penguatan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 8 Kota Depok?
3. Bagaimana evaluasi penguatan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 8 Kota Depok?

4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penguatan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 8 Kota Depok?
5. Bagaimana hasil penguatan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 8 Kota Depok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Program penguatan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 8 Kota Depok.
2. Pelaksanaan penguatan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 8 Kota Depok.
3. Evaluasi penguatan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 8 Kota Depok.
4. Faktor pendukung dan penghambat penguatan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 8 Kota Depok.
5. Hasil penguatan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 8 Kota Depok.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang bersifat serupa.
2. Secara Praktis
 - a) Bagi Siswa: Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan keterampilan dan karakter siswa.
 - b) Sekolah: Menurut temuan penelitian ini, kegiatan ekstrakurikuler juga menghambat pengajaran pembentukan karakter pada anak-anak.
 - c) Guru: Melalui penelitian ini diharapkan seorang guru akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mendidik karakter siswanya.
 - d) Peneliti: untuk dapat berkontribusi pada persiapan calon pendidik.

E. Kerangka Berpikir

Penguatan adalah segala bentuk reaksi, baik verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa dan berusaha menyampaikan informasi atau umpan balik (feedback) kepada penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai bentuk penguatan, dorongan atau koreksi. (Usman, 1994)

Penguatan adalah tanggapan baik guru terhadap perilaku siswa tertentu, yang memungkinkan perilaku tersebut berlanjut. Penguatan adalah respon terhadap perilaku yang meningkatkan kemungkinan bahwa itu akan diulang. Penguatan dapat dicapai secara vokal dan nonverbal dengan berpegang pada cita-cita kehangatan, semangat, signifikansi, dan menghindari tanggapan negatif. Penguatan positif berupa kata dan ungkapan seperti baik dan benar. Secara nonverbal, hal ini dapat dilakukan melalui gerakan seperti mendekati siswa, menyentuh, mengacungkan jempol, dan melakukan aktivitas yang menyenangkan. (Mulyasa, 2013)

Upaya mencetak anak-anak berakhlak mulia antara lain menitikberatkan pada pengembangan karakter. Penguatan pendidikan karakter merupakan prakarsa pendidikan yang dirancang untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik. (PERPRES R.I No. 87 Tahun 2017) Selain sekolah formal, pendidikan karakter juga dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Karakter dalam bahasa Yunani adalah *chára (to cangrave)*, yang artinya mengukir (mengukir). Dari definisi inilah karakter dapat dibentuk. Karakter dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kepribadian, pembawaan, sifat-sifat seseorang, atau sesuatu yang bersifat khusus bagi seseorang. (Badudu, 2007)

Karakter memiliki kualitas sebagai berikut: 1) Karakter adalah Anda dan apa yang orang lain anggap tentang Anda. 2) Karakter seseorang adalah produk dari nilai dan keyakinannya. 3) Kepribadian adalah kebiasaan yang menjadi otomatis. 4) Reputasi dan pendapat orang lain bukan merupakan karakter seseorang. 5) Karakter tidak ditentukan oleh seberapa baik Anda terhadap orang lain (Mu'in, 2011). Kepribadian tidak relatif. Karakter dapat diibaratkan sebagai cita-cita tingkah laku manusia yang bertentangan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri

sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebencian seseorang, yang ditunjukkan dengan tingkah laku, sikap, perasaan, perbuatan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata cara, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang dapat diamati dalam hukum dan kehidupan sehari-hari. (Hariyanto M. S., 2011)

Enam prinsip dasar pendidikan karakter adalah sebagai berikut: Pertama, pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran tersendiri; itu terintegrasi ke dalam pengembangan akademik dan sosial setiap siswa. Kedua, pendidikan karakter meliputi tindakan. Ketiga, suasana pendidikan yang positif berkontribusi pada pembentukan karakter. Keempat, kebijakan dan pelatihan administrasi mendorong pengembangan karakter moral. Kelima, infrastruktur pembangunan karakter harus dibangun. Keenam, Sekolah dan masyarakat merupakan mitra penting dalam pengembangan karakter. (Hasanah, 2013) Ciri perilaku yang dapat diperoleh dengan pembiasaan, pengajaran, peniruan, penugasan, dan diskusi. Jika komponen sebelumnya berhasil, maka pendidikan karakter juga akan berhasil.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian siswa berarti orang (anak yang sedang berguru, belajar dan bersekolah) (Kebudayaan D. P., 1990). Menurut Shafique Ali Khan, siswa adalah seseorang yang mengikuti suatu lembaga pendidikan untuk memperoleh atau mempelajari berbagai jenis pendidikan; Siswa adalah orang yang menuntut ilmu tanpa memandang usia dari mana saja, siapa saja, dalam bentuk apa saja, dan dengan biaya berapa pun untuk meningkatkan akal dan akhlak agar berkembang dan mensucikan jiwanya serta mengikuti jalan kebaikan. (Khan, 2005)

Siswa adalah orang yang berbeda dan cakap yang menjalani proses perkembangan. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, anak dan siswa memerlukan bantuan yang jenis dan gayanya tidak ditentukan oleh guru melainkan oleh anak itu sendiri dalam lingkungan sosial. (Zakiyah Daradjat, 1995) Seorang individu pembelajar yang ingin memperbaiki hidupnya mencari ilmu dari orang-orang yang telah memahami dirinya, kemudian mengembangkan potensinya untuk menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya dengan menggunakan ilmu yang telah diterimanya.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berlangsung di luar kelas dan di luar kurikulum yang telah ditentukan. Bimbingan dan pelatihan digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas ini. Kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku yang baik terhadap semua kegiatan yang mereka ikuti. Kegiatan pengembangan diri terprogram juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler. Karena program ekstrakurikuler merupakan salah satu cara untuk menggali potensi siswa berdasarkan pengembangan minat dan bakatnya, maka kegiatan tersebut dibuat secara khusus sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa. (Hambali, 2018)

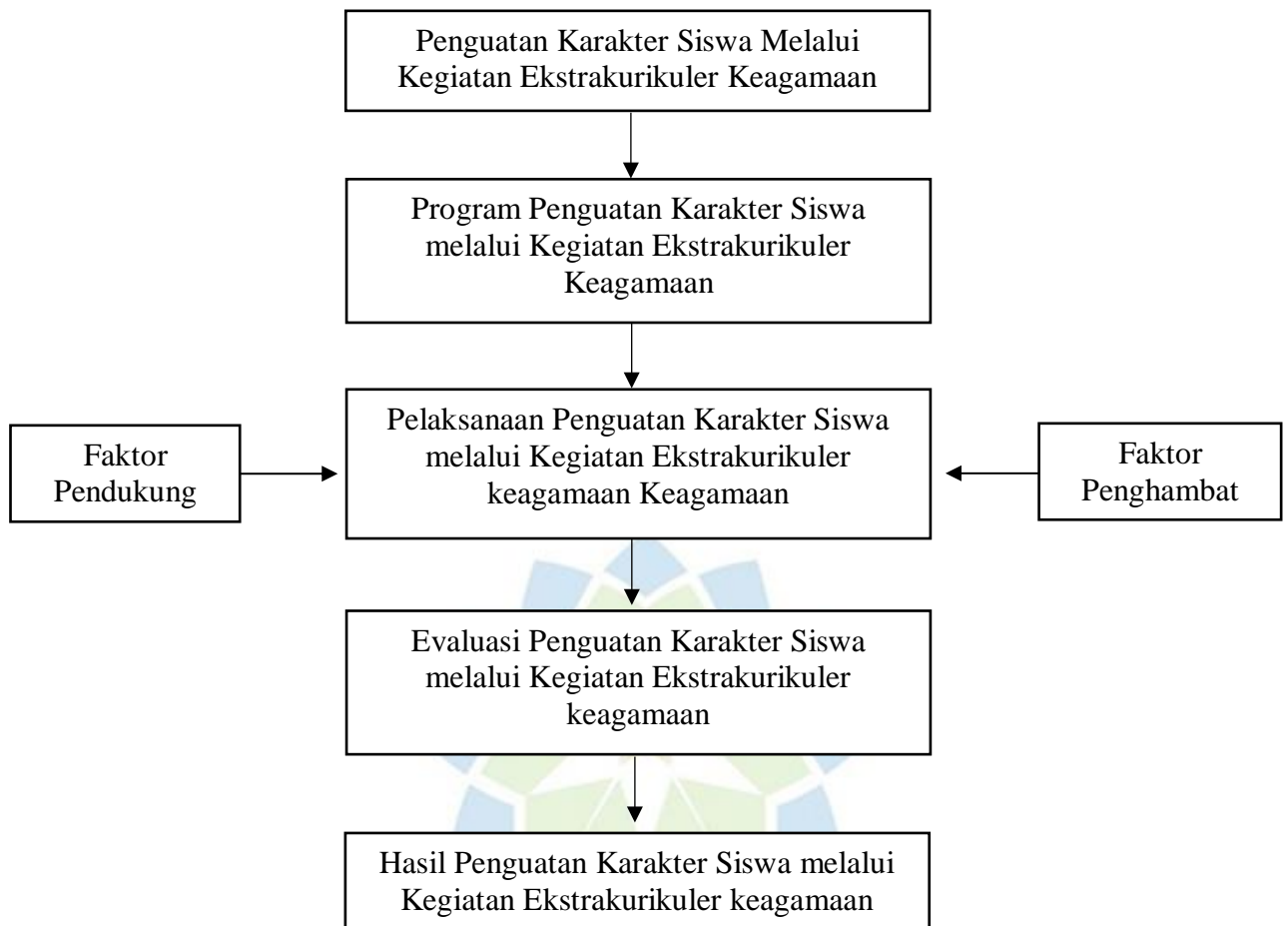
Yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler adalah segala sesuatu yang dilakukan di luar kelas, di luar kurikulum, dengan maksud untuk memaksimalkan potensi sumber daya manusia sekolah, baik dalam hal bagaimana menerapkan ilmunya maupun bagaimana dapat membantu siswa memaksimalkan kemampuannya. potensi dan bakat. melalui berbagai kegiatan wajib dan pilihan. Program keagamaan, peluang pengembangan profesional, dan klub mahasiswa hanyalah beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia. Ekstrakurikuler keagamaan, khususnya yang membantu siswa beragama mengembangkan kesadaran moralnya, tergabung dalam program keagamaan. (Syariffudin, 2018) Menurut pengertian ekstrakurikuler dan keagamaan yang dikemukakan di atas, kegiatan di luar kelas yang direncanakan dan diselenggarakan secara khusus dengan tujuan untuk mengembangkan potensi keagamaan siswa agar sejalan dengan ajaran agama yang dianutnya disebut sebagai ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan untuk mendukung kegiatan kurikuler di sekolah dan membantu siswa mengembangkan karakter Islami dan sosial. (Kurikulum Madrasah, 2013) Dengan alasan-alasan di atas, jelaslah bahwa salah satu tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah membentuk karakter siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam publikasi berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter oleh Pusat Kurikulum Badan Litbang Kemdiknas, teridentifikasi 18 nilai pembentuk karakter berdasarkan kajian empiris Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya. , dan tujuan pendidikan nasional. (Puslitbang Kurikulum, 2011) Religius, Jujur,

Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai kesuksesan, Ramah/komunikatif, Cinta damai, Hobi membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, dan tanggung jawab adalah delapan belas nilai karakter.

Tidak cukup hanya mengandalkan kegiatan pembelajaran di kelas untuk membangun karakter siswa. Selain itu, tidak ada peraturan yang mengikat secara hukum yang mengamankan pendidikan karakter bagi siswa, serta kondisi lingkungan yang terkadang kurang atau berpotensi tidak menguntungkan. Dalam rangka membina, mendidik, dan mengarahkan siswa untuk memantapkan karakternya agar menjadi manusia yang berkarakter Islami dan mandiri, maka dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan unggulan di lingkungan sekolah dengan seperangkat peraturan yang harus dilaksanakan oleh siswa. kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SMPN 8 Kota Depok bertujuan untuk meningkatkan karakter siswa. Seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di bawah arahan pembina ekstrakurikuler.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara sistematis kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat dalam skema sebagai berikut:





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Sehubungan dengan penulisan penelitian. “Penguatan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMPN 8 Kota Depok”.

Berikut ini peneliti akan mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian Tri Nurul Ilmi “Penguatan karakter peduli lingkungan siswa di SMA Negeri 1 Mayong Jepara”, hasil penelitian ini yaitu, Penguatan karakter peduli lingkungan siswa di SMAN 1 Mayong Kabupaten Jepara dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler melalui budaya sekolah. Di mana di dalam masing-masing aspek tersebut dapat dikelompokkan dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Adapun

Program unggulan dalam penguatan karakter peduli lingkungan siswa adalah Program Bank Sampah. Adanya Program ini mampu menarik siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah secara sembarangan. Dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter peduli lingkungan siswa di SMAN 1 Mayong Jepara mampu menguatkan karakter peduli lingkungan pada siswa.

2. Penelitian Nur Ziadatul Hasanah “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas IX Melalui Kegiatan Kurikuler PAI di SMK Negeri 1 Bantul”, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Terdapat tiga kegiatan kurikuler PAI yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bantul, yaitu kegiatan intrakurikuler PAI dan kegiatan kokurikuler PAI berupa tugas mata pelajaran PAI dan kegiatan penguatan karakter, serta kegiatan ekstrakurikuler PAI yang terdiri dari Iqro', Qiroah, Hadroah, Simaan Al-Quran, peringatan hari besar islam, pesantren kilat, wisata religi, dan pengajian hari minggu legi. 2) Proses pembinaan karakter siswa kelas XI melalui kegiatan kurikuler PAI di SMK Negeri 1 Bantul terdiri dari tiga tahap: (a) penyadaran moral yaitu menanamkan pengetahuan tentang prinsip-prinsip keagamaan; (b) kesadaran diri; dan (c) pengembangan diri. (b) moral feeling, atau meningkatkan unsur emosional siswa dalam berbagai hal, dan (c) moral action, atau mengamalkan cita-cita agama dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan.

3. Penelitian Agus Pramono “Penguatan Nilai-nilai Karakter Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Hadroh Di SMK Baturjaya 2 Ceper Klaten” penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Program ekstrakurikuler hadroh di SMK baturjaya 2 ceper klaten, memperkuat karakter siswa melalui ilmu akhlak, kasih akhlak, dana mal akhlak, demikian temuan sebuah kajian pada subjek tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler tamborin menumbuhkan pribadi yang religius, percaya diri, peduli sosial, tanggung jawab, jujur, dan disiplin. Agus pramono memiliki fokus penelitian pada jenjang pendidikan sekolah menengah kejuruan atau tingkat SMA.

4. Penelitian Said Akhmad Maulana dkk, dengan judul “Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 1 Mendo Barat” Kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama harus memasukkan pendidikan karakter Agama niscaya dapat memenuhi kebutuhan manusia akan pengarahan,

bimbingan, dan sebagai penyeimbang karakter siswa. Proses pelaksanaan ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 1 Mendo Barat meliputi strategi pelaksanaan program ekstrakurikuler, pelaksanaan program ekstrakurikuler, Komponen evaluasi program ekstrakurikuler dengan strategi pemberian siraman rohani, tahapan pengambilan contoh, dan proses pembiasaan.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian terdahulu yaitu meneliti kegiatan ekstrakurikuler, namun terdapat perbedaan pada kegiatannya. Kegiatan yang dilaksanakan pada penelitian sebelumnya adalah melalui kegiatan kurikuler PAI, melalui ekstrakurikuler hadroh, dan rohis. Sedangkan pada penelitian ini kegiatan yang dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini relatif baru, baik dari segi substansi, teori, maupun metodologi keilmuannya. Penelitian ini diharapkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat memberikan penguatan terhadap karakter siswa SMPN 8 Kota Depok.

